

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dengan Menggunakan Metode RGEC

1stSiti Umairoh, 2nd Dahlifa,

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia

SitiUmairoh339@gmail.com ; Dahlifa@stei.ac.id;

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dengan menggunakan metode RGEC. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF dan FDR untuk faktor Risk Profile, Good Corporate Governance, ROA dan BOPO untuk faktor Earning dan CAR untuk faktor Capital.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah devisa serta Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah sebagai bank syariah non devisa. Sampel ditentukan berdasarkan metode purpose sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan good corporate governance yang diolah menggunakan SPSS 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berdasarkan aspek NPF. Untuk aspek GCG, ROA, BOPO dan CAR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.

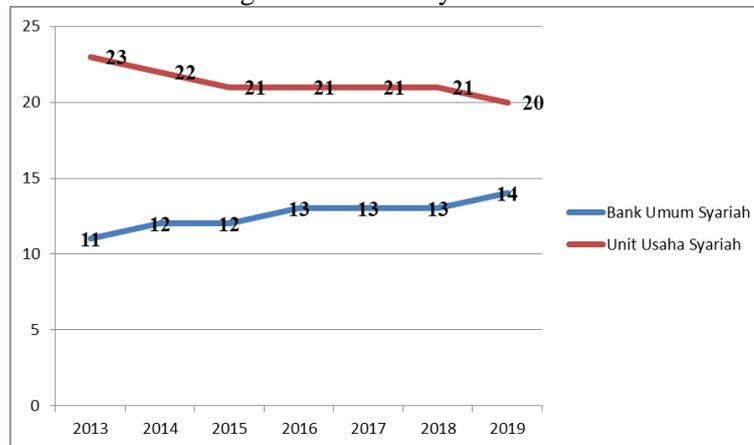
Kata Kunci: Kinerja keuangan, RGEC, Bank syariah devisa, Bank syariah non devisa.

I. PENDAHULUAN

Bank Muallamat Indonesia adalah cikal bakal lahir nya perbankan syariah di Indonesia , didirikan pada tahun 1991 dan mulai beroperasi tahun 1992. Pada tahun 2008 berdasarkan data Statistika Perbankan Syariah (SPS) ada 28 perbankan syariah yang terdiri dari 3 Bank Umum Syariah dan 25 Unit Usaha Syariah. Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perbankan syariah cukup pesat. Hal ini juga yang mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan khusus untuk mengatur kegiatan perbankan syariah dengan menerbitkan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Dalam satu dekade terakhir jumlah perbankan syariah terus mengalami peningkatan menjadi 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah. Perkembangan perbankan syariah saat ini memang masih jauh dari harapan. Penduduk muslim yang merupakan terbesar di dunia, tak menjamin laju perkembangan perbankan syariah cepat. Bahkan, kinerja keuangan bank syariah tak sebaik bank konvensional.

Gambar 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2019

Berdasarkan gambar 1.1 jumlah bank umum syariah memang tidak konsisten meningkat dari tahun ke tahun, namun perkembangan ini dinilai cukup baik karena tidak adanya penurunan jumlah bank umum syariah. Potensi berkembangnya perbankan syariah di Indonesia memang relatif besar. Penduduk yang beragama Islam di Indonesia adalah mayoritas, dengan dukungan kebijakan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa bunga bank riba. Persepsi nasabah tentang hukum bunga bank merupakan pemahaman dan keyakinan, pandangan bahwa bunga bank adalah riba dan bertentangan dengan prinsip syariah maka seseorang akan mencari alternatif lain untuk berinvestasi tidak berdasar bunga tetapi pada bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil (Rahmawaty, 2014).

Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi keberhasilan bank syariah, salahsatunya yaitu untuk mengukur seberapa baik bank syariah dalam hal pengelolaan manajemen sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi nasabah. Kinerja keuangan akan meningkat sejalan dengan tingkat kesehatan perbankan yang baik.

Pada tahun 2004 Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan guna mengukur tingkat kesehatan bank umum dengan metode CAMEL yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor PBI No. 6/10/PBI/2004. Rasio ini mengukur *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *Earning* (permodalan), *Likuidity* (likiuditas), *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas terhadap resiko pasar). Perkembangan kompleksitas bisnis bank dan guna

memenuhi ekspektasi stakeholders yang semakin tinggi, Bank Indonesia menyempurnakan kebijakan tersebut dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011.

Menganalisis sebuah bank dengan menggunakan metode RGEC dapat dijadikan indikator untuk menentukan apakah sebuah bank layak disebut sehat atau tidak. Krisis finansial yang berujung pada krisis moneter biasanya dipicu oleh gagalnya perbankan mendapatkan kredibilitas di mata nasabah. Peristiwa *the black Tuesday* yang melanda Amerika menjadi bukti akan pentingnya kepercayaan dalam dunia finansial khususnya perbankan. Ketika bank gagal mendapatkan kepercayaan dari nasabah, akan menimbulkan berbagai masalah salahsatunya adalah rush.

Rush adalah tindakan nasabah yang menarik tabungan serta deposito mereka dibank secara bersamaan. Jika sebagian besar uang nasabah sedang disalurkan dalam bentuk pembiayaan tentu bank tidak akan mampu membayar uang nasabah secara keseluruhan. Pada akhirnya bank akan mengalami kondisi pailit. Inilah yang menjadi alasan pentingnya metode RGEC untuk menentukan layak atau tidaknya lembaga keuangan tersebut untuk dipercaya.

Beberapa bank syariah telah memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing atau biasa disebut sebagai bank devisa. Bank devisa dapat melakukan berbagai macam transaksi yang berkaitan dengan mata uang asing seperti transfer keluar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor import dan lainnya. Sedangkan bank non devisa adalah bank yang belum mendapatkan izin untuk menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha valuta asing. Kinerja keuangan kedua jenis bank tersebut tentu memiliki perbedaan, terlihat dari lebih luasnya cakupan transaksi yang dapat dilakukan bank syariah devisa. Hal ini didukung oleh Ariwibowo, Robbani, & Herwati, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan berdasarkan rasio ROA. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika dilihat dari sisi nilai ROA antara bank syariah devisa dan bank syariah non devisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan dikarenakan pemerintah telah menetapkan standar bagi bank yang beroperasi harus memiliki nilai minimum ROA sebesar 1,5% (Mahayati & Sukmana, 2017).

Dengan mengetahui perbedaan kinerja antara Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berdasarkan konsep RGEC nasabah tentu akan merasa lebih aman untuk menempatkan sejumlah uang nya dalam bentuk tabungan maupun deposito. Perbedaan kinerja antara Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dapat dijadikan acuan bagi nasabah dalam memilih bank. Kinerja bank syariah tentu tidak bisa hanya dilihat dari sisi finansial, perlu adanya penilaian terhadap risiko yang mungkin terjadi dan pengelolaan dalam manajemen. Oleh karena itu, peneliti melakukan Analisis terhadap bank syariah devisa dan bank syariah non devisa untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian judul penelitian ini adalah Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dengan Menggunakan Metode RGEC.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Enterprise Syariah

Pandangan teori enterprise dilandasi oleh gagasan bahwa perusahaan berfungsi sebagai institusi sosial yang mempunyai pengaruh ekonomis luas dan kompleks sehingga darinya dituntut pertanggungjawaban sosial. Perusahaan tidak dapat dijalankan untuk kepentingan pemegang saham semata. Walaupun para pemegang saham mempunyai hak yuridis sebagai pemilik, kepentingan para stakeholder secara bersama demi berlangsungnya dan kemakmuran perusahaan harus didahulukan. Tujuan perusahaan menurut konsep teori enterprise adalah dalam rangka memberikan kesejahteraan kepada beberapa kelompok orang yang berkepentingan terhadap perusahaan (Mulawarman, 2009, p. 79).

Namun Teori enterprise masih bersifat kapitalis, Triyuwono, (2013) menambahkan stakeholder tertinggi agar teori ini sesuai dengan syariah yaitu Tuhan sebagai stakeholder tertinggi. Triyuwono, (2013) mengatakan bahwa akuntansi bersifat diskursif, yaitu akuntansi memiliki sifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Ketika akuntansi lahir dari entitas kapitalis, maka informasi yang disajikan pun bersifat kapitalis sehingga keputusan-keputusan yang dikeluarkan pun untuk perencanaan kedepan bersifat kapitalis seperti mengedepankan peningkatan laba perusahaan dan mementingkan para pemegang saham. Lain halnya jika akuntansi lahir dari entitas syariah, maka informasi yang disajikan tidak hanya berorientasi pada laba tapi juga sosial.

Teori enterprise syariah memiliki kepedulian terhadap stakeholder yang lebih luas, menurut teori enterprise stakeholder meliputi:

1. Tuhan

Tuhan adalah stakeholder tertinggi dalam perusahaan, menjadikan Tuhan sebagai stakeholder tertinggi menandakan bahwa manusia hanya lah pengelola. Dalam islam, istilah ini dikenal dengan Khalifatulloh fii Ard yaitu manusia sebagai pengelola di muka bumi, manusia diberi amanah untuk mensejahterakan seluruh stakeholder dan dimintai pertanggungjawabannya oleh Tuhan.

2. Alam

Alam merupakan penyedia sumber daya yang kita butuhkan, terutama bagi perusahaan yang bahan bakunya berasal dari alam. Perusahaan didirikan diatas muka bumi, beroperasi menggunakan energi yang tersedia di alam. Berbeda dengan stakeholder manusia dalam mendistribusikan kesejahteraan alam tidak membutuhkan uang. Wujud pendistribusian adalah berupa kepedulian terhadap alam dengan melestarikan dan pencegahan kerusakan alam.

3. Manusia

Manusia dibedakan menjadi dua kelompok yaitu direct stakeholder dan indirect stakeholder. Direct stakeholder adalah pihak-pihak yang secara langsung berkontribusi dalam kelangsungan perusahaan. Indirect stakeholder adalah pihak-pihak yang tidak berkontribusi dalam perusahaan namun secara syariah berhak mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan atas dampak dari kegiatan perusahaan.

2.1.2. Bank Devisa

Bank Devisa adalah Bank yang dapat mengadakan transaksi internasional. Bank Devisa merupakan Bank Indonesia yang dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. Berdasarkan Surat Edaran Eksternal Bank Indonesia Nomor 15/27/DPNP/2013, ada beberapa persyaratan untuk Melakukan Kegiatan Usaha dalam Valuta Asing sebagai berikut:

- 1) Bank yang mengajukan permohonan untuk melakukan Kegiatan Usaha dalam valuta asing wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - a. tingkat kesehatan Bank dengan peringkat komposit 1 (satu) atau 2 (dua) selama 18 (delapan belas) bulan terakhir;
 - b. memiliki Modal Inti paling sedikit Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah); dan
 - c. memenuhi rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai Profil Risiko untuk penilaian KPMM terakhir sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai KPMM dengan persyaratan sebagai berikut :
 - Dalam hal KPMM sesuai Profil Risiko kurang dari 10% (sepuluh persen) maka KPMM ditetapkan paling kurang 10% (sepuluh persen).

- KPMM untuk Bank Umum Syariah (BUS) ditetapkan paling kurang 10% (sepuluh persen) sepanjang belum terdapat ketentuan yang mengatur mengenai KPMM sesuai profil risiko bagi Bank Umum Syariah.
- 2) Kantor cabang dari Bank yang berkedudukan di luar negeri dapat melakukan Kegiatan Usaha dalam valuta asing sepanjang telah memenuhi persyaratan Modal Inti sebagaimana dimaksud pada butir 1.b yang berasal dari dana usaha yang telah dialokasikan sebagai Capital Equivalency Maintained Assets (CEMA) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai KPMM.
 - 3) Unit Usaha Syariah (UUS) dapat mengajukan permohonan untuk melakukan Kegiatan Usaha dalam valuta asing sepanjang Bank Umum Konvensional (BUK) yang menjadi induknya telah mendapat persetujuan untuk melakukan Kegiatan Usaha dalam valuta asing.

2.1.3. Bank Non-Devisa

Bank Non-Devisa adalah Bank yang belum mendapatkan izin untuk melakukan transaksi Internasional dan/ atau hanya dapat melakukan transaksi dalam satu valuta.

2.1.4. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan sebuah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011, p. 2). Kinerja bank akan meningkat sejalan dengan tingkat kesehatan bank yang baik. Berdasarkan pasal 1 PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating), cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 18 /POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum yaitu:

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk. Dalam Bank syariah dapat menggunakan rasio NPF untuk mengetahui risiko kredit. Menurut PSAK No. 31 Tahun 2007 Non Performing Financing (NPF) atau kredit bermasalah adalah Kredit/pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga/ bagi hasil telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit/pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Risiko pasar

Risiko pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. Suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar yaitu risiko modal, risiko suku bunga, risiko mata uang dan risiko komoditas.

c. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) yang merupakan perbandingan jumlah pembiayaan kredit yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Ketentuan Bank Indonesia menyatakan bahwa Bank yang sehat memiliki nilai FDR antara 85%-110%. FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d. Risiko operasional

Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.

e. Risiko hukum

Risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.

f. Risiko stratejik

Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang disebabkan ketidak patuhan perusahaan terhadap peraturan atau regulasi atau hukum yang ditetapkan pemerintah stempat baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

h. Risiko reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (stakeholder) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 15/SEOJK.05/2016 Prinsip Tata Kelola Perusahaan Yang Baik meliputi:

a. Keterbukaan (transparency), yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam pengungkapan dan penyediaan informasi yang relevan mengenai Perusahaan, yang mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat.

b. Akuntabilitas (accountability), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban Organ Perusahaan sehingga kinerja Perusahaan dapat berjalan secara transparan, wajar, efektif, dan efisien.

c. Pertanggungjawaban (responsibility), yaitu kesesuaian pengelolaan Perusahaan dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat;

- d. Kemandirian (independency), yaitu keadaan Perusahaan yang dikelola secara mandiri dan profesional serta bebas dari benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat
- e. Kesetaraan dan kewajaran (fairness), yaitu kesetaraan, keseimbangan, dan keadilan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian, peraturan perundang-undangan, dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat.

3. Rentabilitas (Earnings)

Penilaian terhadap rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber earnings, dan sustainability earnings Bank. penilaian terhadap rentabilitas dapat menggunakan perhitungan rasio sebagai berikut:

a. Return On Assets (ROA)

Return on assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. ROA melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak. Semakin besar nilai BOPO, maka semakin tidak efisien manajemen bank dalam mengelola beban operasionalnya. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Permodalan (Capital)

Penilaian ini meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penilaian terhadap permodalan dapat menggunakan rasio Current Adequacy Ratio (CAR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.2. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga tidak terdapat perbedaan signifikan antara Non Performing Financing Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.
2. Diduga tidak terdapat perbedaan signifikan antara Financing to Deposit Ratio Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.
3. Diduga tidak terdapat perbedaan signifikan antara Good Corporate Governance Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.

4. Diduga terdapat perbedaan signifikan antara Return On Assets Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.
5. Diduga terdapat perbedaan signifikan antar Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.
6. Diduga terdapat perbedaan signifikan antara Current Adequacy Ratio Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

III. METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif-Komparatif. Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Tujuan menggunakan penelitian komparatif adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dengan menggunakan metode RGEC.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdiri dari 5 Bank Umum Syariah Devisa yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah dan Maybank Syariah Indonesia dan 9 Bank Umum Syariah Non Devisa yaitu Bank Aceh Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Sampel pada penelitian ini adalah Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah sebagai Bank Syariah Devisa, Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah sebagai Bank Non Devisa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu teknik untuk penentuan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan supaya data yang didapatkan nantinya dapat lebih representative.

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BRI Syariah pada periode 2014-2018 dan Laporan Good Corporate Governance yang diperoleh dari website resmi Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BRI Syariah.

3.4. Metoda Analisa Data

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data dilakukan dengan metode Kolmogorov smirnov. Data yang memiliki nilai probabilitas $>0,05$ dikatakan terdistribusi normal sebaliknya jika nilai probabilitas $<0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Jika data yang di uji berdistribusi normal maka akan dilakukan uji Independent Sample T-test, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Mann-Whitney.

3.4.2. Uji Independent Sample T-test

Jika F hitung dengan Equal Variance Assumed (diasumsi semua variansi sama) memiliki nilai sig. > 0.05 maka dinyatakan kedua varian sama. Bila kedua variansi sama, maka menggunakan Equal Variance Assumed (diasumsi untuk kedua variansi sama) untuk t-hitung. Jika t-hitung sig. < 0.05, dikatakan bahwa kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jika F-hitung dengan Equal Variance Assumed (diasumsi semua varian sama) memiliki nilai sig. < 0.05, maka dinyatakan bahwa kedua variansi berbeda. Bila kedua varian berbeda, maka untuk membandingkan kedua Bank menggunakan Equal Variance Not Assumed (diasumsi kedua variansi tidak sama) untuk t-hitung. Jika t-hitung dengan Equal Variance Not Assumed (diasumsi kedua variansi tidak sama) memiliki sig. > 0.05, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun jika sig. < 0.05, dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

3.4.3. Uji *Mann-Whitney*

Mann whitney U Test merupakan pilihan uji non parametris apabila uji Independent T-test tidak dapat dilakukan karena asumsi normalitas tidak terpenuhi. Jika nilai U hitung memiliki nilai sigma > 0.05, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Bank BNI Syariah (Bank Umum Syariah Devisa) dan Bank BRI Syariah (Bank Umum Syariah Non Devisa) tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun jika nilai U hitung memiliki nilai sigma < 0.05, dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank BNI Syariah (Bank Umum Syariah Devisa) dan Bank BRI Syariah (Bank Umum Syariah Non Devisa) terdapat perbedaan yang signifikan.

IV. HASIL

4.1. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC

1. *Risk Profile*

Profil risiko yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit dinilai dengan menghitung rasio NPF (*Non Performing Financing*), sedangkan risiko likuiditas dinilai dengan menghitung rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

a. Risiko Kredit

Tingkat risiko inheren untuk risiko kredit menjelaskan bahwa kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa tergolong rendah. Berdasarkan lampiran SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 menjelaskan bahwa bank dengan matriks peringkat 2 atau Low to Moderate memiliki kualitas yang baik dalam penyediaan dana, strategi penyediaan dana atau business model relatif stabil.

Sedangkan berdasarkan kualitas penerapan manajemen risiko untuk risiko kredit Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa memiliki kualitas penerapan manajemen risiko kredit memadai, meskipun terdapat beberapa kelemahan minor tetapi dapat diselesaikan pada aktivitas bisnis normal. Berdasarkan lampiran SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 menjelaskan bahwa bank dengan matriks peringkat 2 (satisfactory) memiliki perumusan tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko memadai dan telah sejalan dengan sasaran strategis dan startegi bisnis bank secara keseluruhan

b. Risiko Likuiditas

Tingkat risiko inheren untuk risiko likuiditas pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa terlihat kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas tergolong cukup tinggi. Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 menjelaskan bank dengan matriks peringkat 3 (moderate) memiliki aset likuid bank cukup memadai untuk

menutup kewajiban jatuh tempo. Namun sumber pendanaan tidak stabil cukup signifikan. Sedangkan untuk Bank Syariah Non Devisa mengalami peningkatan kinerja pada tahun 2017-2018 dengan peringkat 2 (low to moderate) dimana pada tahun tersebut kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas tergolong rendah.

Kualitas penerapan manajemen risiko untuk risiko likuiditas Bank Syariah Devisa cukup memadai. Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 menjelaskan risiko likuiditas dengan peringkat 3 (fair) memiliki strategi pengelolaan likuiditas cukup memadai, terdapat beberapa kelemahan pada satu aspek atau lebih pengelolaan likuiditas yang perlu mendapat perhatian manajemen. Pada Bank Syariah Non Devisa kualitas penerapan manajemen risiko untuk risiko likuiditas memadai. Proses manajemen risiko likuiditas memadai dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko likuiditas. Berdasarkan hasil kaji ulang independen meskipun terdapat kelemahan tetapi tidak signifikan.

2. Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan yang baik disebut sebagai proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya (Agoes, 2011). Berdasarkan SEOJK No. 5/SEOJK.05/2016 nilai komposit terhadap penilaian sendiri (self assessment) memiliki ranking yaitu 1-5 dengan rincian 1 (84-100), 2 (68-83), 3 (52-67), 4 (36-51), dan 5 (20-35). Semakin besar ranking menandakan penerapan GCG semakin tidak baik.

Berdasarkan lampiran SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 terlihat bahwa Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Terdapat kelemahan dalam penerapan Good Corporate Governance namun tidak signifikan dan dapat dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

3. Earning

Penelitian ini menggunakan Return On Assets (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk menilai Earning atau Rentabilitas. Kondisi rentabilitas Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa selama tahun 2014-2018 terus mengalami perubahan.

Berdasarkan lampiran SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 rentabilitas Bank Syariah Devisa cukup memadai, laba memenuhi target namun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba. Pada kondisi ini kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang cukup baik. Pada tahun 2016 kinerja Bank Syariah Devisa menunjukkan peningkatan dimana berada di peringkat 1 berdasarkan matriks peringkat faktor rentabilitas, kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan laba sangat memadai dan komponen-komponen yang mendukung core earnings sangat stabil.

Bank Syariah Non Devisa berada pada peringkat 4 pada tahun 2014, dimana kondisi ini menunjukkan bahwa rentabilitas Bank Syariah Non Devisa kurang memadai dan laba tidak memenuhi target. Pada saat itu sumber utama rentabilitas berasal dari non core earnings, dikarenakan komponen-komponen yang mendukung core earnings tidak stabil. Namun Bank Syariah Non Devisa mampu memperbaiki rentabilitasnya, terlihat pada tahun 2015-2018 rentabilitas Bank Syariah Non Devisa memadai dan laba memenuhi target. Kinerja bank dalam menghasilkan laba pun memadai serta kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang tinggi.

4. Capital

Bank Indonesia menetapkan bahwa minimal nilai CAR adalah 8%. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Hal ini menunjukkan semakin besar nilai CAR mengindikasikan suatu bank memiliki kecukupan modal yang baik sehingga bisa mengatasi risiko yang mungkin terjadi.

Berdasarkan matriks peringkat faktor permodalan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berada di peringkat 1. SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 menunjukkan bahwa Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat. Pada kondisi ini bank memiliki manajemen permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas dan skala bank.

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.1 Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Uji Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)
NPF	0,114
FDR	0,052
GCG	0,017
ROA	0,000
BOPO	0,200
CAR	0,067

Sumber: *Output SPSS 24 (data diolah, 2020)*

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi pada NPF 0,114 ; FDR 0,052 ; BOPO 0,200 dan CAR 0,067. Hasil output diatas besarnya lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Karena hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data terdistribusi normal maka uji yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test*. Sedangkan nilai signifikansi GCG 0,017 dan ROA 0,017 , karena nilai sig. < 0,05 yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. maka dari itu uji yang dilakukan adalah uji *Mann-Whitney*.

4.2.2. Hasil Uji *Independent Sample T-test*

- a. Perbandingan Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Tabel 4.2 Hasil Uji Independent Sample T-Test Rasio NPF

		Equal of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
NPF	Equal Variances Assumed	35,143	0,000	1,074	18	0,297
	Equal Variances Not Assumed			1,074	11,286	0,305

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat terlihat bahwa Fhitung untuk NPF adalah 35,143 dengan probabilitas 0,000 karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 dapat dikatakan bahwa kedua varian berbeda atau dengan kata lain terdapat perbedaan varian pada data NPF Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa. Bila kedua varian sama, maka digunakan Equal Variances Not Assumed. thitung untuk NPF dengan menggunakan Equal Variances Not Assumed adalah 1,074 dengan nilai sig. 0,305. Karena nilai sig. > 0,05 (0,305 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.

- b. Perbandingan Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Tabel 4.3 Hasil Uji Independent Sample T-Test Rasio FDR

		Equal of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
FDR	Equal Variances Assumed	0,357	0,558	1,346	18	0,195
	Equal Variances Not Assumed			1,346	17,602	0,195

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat terlihat bahwa Fhitung untuk FDR adalah 0,357 dengan probabilitas 0,558 karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan bahwa kedua varian sama atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan varian pada data

FDR Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa. Bila kedua varian sama, maka digunakan Equal Variances Assumed. thitung untuk NPF dengan menggunakan Equal Variances Assumed adalah 1,346 dengan nilai sig. 0,195. Karena nilai sig. > 0,05 (0,195 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.

- c. Perbandingan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Tabel 4.4 Hasil Uji Independent Sample T-Test Rasio BOPO

		Equal of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
BOPO	Equal Variances Assumed	0,938	0,346	-1,066	18	0,301
	Equal Variances Not Assumed			-1,066	17,118	0,301

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat terlihat bahwa Fhitung untuk BOPO adalah 0,938 dengan probabilitas 0,346 karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan bahwa kedua varian sama atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan varian pada data BOPO Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa. Bila kedua varian sama, maka digunakan Equal Variances Assumed. thitung untuk BOPO dengan menggunakan Equal Variances Assumed adalah 1,066 dengan nilai sig. 0,301. Karena nilai sig. > 0,05 (0,301 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.

- d. Perbandingan Current Adequacy Ratio (CAR) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Tabel 4.5 Hasil Uji Independent Sample T-Test Rasio CAR

		Equal of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
CAR	Equal Variances Assumed	11,913	0,003	-2,241	18	0,038
	Equal Variances			-	11,108	0,046

	Not Assumed			2,241		
--	-------------	--	--	-------	--	--

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat terlihat bahwa Fhitung untuk CAR adalah 11,913 dengan probabilitas 0,003 karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 dapat dikatakan bahwa kedua varian berbeda atau dengan kata lain terdapat perbedaan varian pada data CAR Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Devisa. Bila kedua varian berbeda, maka digunakan Equal Variances Not Assumed. thitung untuk CAR dengan menggunakan Equal Variances Not Assumed adalah 2,241 dengan nilai sig. 0,046. Karena nilai sig. < 0,05 (0,046 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.

4.2.3. Hasil Uji Mann-Whitney

a. Perbandingan Good Corporate Governance (GCG) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Tabel 4.6 Hasil Uji Mann-Whitney GCG

Test Statistics ^a	
	GCG
Mann-Whitney U	19,000
Wilcoxon W	74,000
Z	-2,429
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,015
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,019

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat terlihat bahwa Zhitung untuk GCG adalah 74,000 dengan probabilitas 0,015. Karena nilai sig. < 0,05 (0,015 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dari aspek GCG.

b. Perbandingan *Return on Assets* (ROA) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Tabel 4.7 Hasil Uji *Mann-Whitney* Rasio ROA

Test Statistics ^a	
	GCG
Mann-Whitney U	14,000
Wilcoxon W	69,000
Z	-2,722
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,006
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,005

Sumber: *Output* SPSS 24 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat terlihat bahwa Zhitung untuk GCG adalah 74,000 dengan probabilitas 0,015. Karena nilai sig. < 0,05 (0,015 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dari aspek GCG.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Perbandingan Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pembayaran. Perhitungan rasio NPF diperlukan oleh bank atau pihak investor karena dapat dijadikan cerminan risiko pembayaran. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin tinggi risiko pembiayaan yang harus ditanggung. Akibatnya, pihak bank harus menyediakan dana yang lebih besar untuk menutupi risiko tersebut. Masalah ini bisa disebabkan analisis kredit yang kurang tepat, kondisi ekonomi tidak stabil dan lain sebagainya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik Bank Syariah Devisa maupun Bank Syariah Non Devisa sama-sama memiliki risiko dalam pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah tentu dapat dicegah salahsatunya dengan melakukan tindakan yang bersifat preventif dan represif. Tindakan preventif (pencegahan) yang dapat dilakukan seperti melakukan analisa yang akurat terhadap data pembiayaan dan pemantauan serta pengawasan terhadap pembiayaan yang diberikan. Tindakan represif yang dilakukan adalah berupa penyelesaian terhadap pembiayaan bermasalah seperti yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/9/PBI/2011 melalui penjadwalan kembali (*rescheduling*), persyaratan kembali (*reconditioning*), dan penataan kembali (*restructuring*).

4.3.2. Perbandingan Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Financing To Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana dan modal yang dimiliki atau digunakan. Rasio FDR dapat dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan pembiayaan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin rendah kemampuan

likuiditas sebuah bank. namun di sisi lain tinggi nya rasio FDR mengindikasikan penerimaan dana bank yang besar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Bank Syariah Devisa lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Non Devisa. Jangkauan transaksi dalam bentuk valas membuat cakupan transaksi Bank Syariah Devisa tidak hanya di dalam negeri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dilihat dari aspek FDR. Salahsatu jenis simpanan dana pihak ketiga adalah simpanan tabungan. Bank Syariah Devisa memiliki akses untuk transaksi internasional berupa tabungan valas. Hal ini menjadi salahsatu penyebab terdapatnya perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dari aspek FDR. Karena semakin banyaknya dana masyarakat yang dihimpun akan memudahkan bank untuk menyalurkan pembiayaan.

4.3.3. Perbandingan Good Corporate Governamce (GCG) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, Direksi, Pemegang Saham dan Pemangku Kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian dan penilaian kinerja (Agoes, 2011). Penerapan prinsip GCG atau tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi jangka panjang bagi para investor dan pemangku kepentingan (stakeholder).

Hasil ini didukung oleh data analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata peringkat GCG Bank Syariah Devisa selama tahun 2014-2018 adalah 1,79 dan Bank Syariah Non Devisa adalah 1,35. Sejalan dengan penelitian ini, (Noviantari, Wahyuni, & Sinarwati, 2017) menyatakan bahwa peringkat GCG yang baik akan meningkatkan return saham pada bank devisa yang kemudian berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan bank. semakin rendah peringkat GCG yang dimiliki bank maka semakin baik pengelolaan bank secara fair, transparan, dan tanggung jawab serta menunjukkan kinerja manajemen yang semakin baik (Astari, Yasa, & Sujana, 2018).

4.3.4. Perbandingan Return on Assets (ROA) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Return On Assets adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa bank tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang dihasilkan. Rasio ROA dapat membantu manajemen atau investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas Bank Syariah Devisa lebih baik dibandingkan Bank Syariah Non Devisa. Hal ini menandakan bahwa Bank Syariah Devisa dapat mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi bank. Kegiatan operasional Bank Syariah Devisa dalam lingkup luar negeri pun turut andil dalam memaksimalkan laba yang dihasilkan.

4.3.5. Perbandingan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO dapat melihat seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien kegiatan operasional bank dikarenakan bank kurang mampu meminimalisir beban yang dikeluarkan. Sebaliknya rendahnya nilai BOPO menunjukkan semakin efektif bank tersebut dalam mengelola beban operasionalnya.

Dalam perbankan biaya operasional adalah biaya bunga dari pihak ketiga sedangkan pendapatan operasional adalah bunga dari nasabah. Pendapatan operasional salahsatunya diperoleh dari pendapatan atas transaksi valuta asing. Uraian ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya transaksi valuta asing yang dilakukan bank syariah devisa akan meningkatkan pendapatan operasional dan menurunkan nilai rasio BOPO sehingga kinerja keuangan akan semakin baik.

4.3.6. Perbandingan Current Adequacy Ratio (CAR) Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa

Modal merupakan faktor utama bagi suatu bank untuk dapat mengembangkan pertumbuhan usahanya. Rasio CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Nilai CAR yang tinggi juga menunjukkan bahwa bank mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur permodalan Bank Syariah Non Devisa sudah memadai untuk menunjang kebutuhan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal ini didukung oleh data statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata CAR Bank Syariah Non Devisa selama tahun 2014-2015 sebesar 25,15% lebih besar dibanding Bank Syariah Devisa sebesar 19,24%. Permodalan adalah hal yang sangat penting bagi pendirian sebuah bank hingga menyangkut keberlangsungan bank tersebut. Semakin baiknya kecukupan modal suatu bank akan meningkatkan kepercayaan nasabah.

V. SIMPULAN,IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa dengan menggunakan metode RGEC. Sampel pada penelitian ini adalah Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah sebagai Bank Syariah Devisa dan Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah sebagai Bank Syariah Non Devisa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji Independent Sample t-test dan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berdasarkan aspek NPF.

2. Terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berdasarkan aspek FDR.
3. Terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berdasarkan aspek GCG.
4. Terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berdasarkan aspek ROA.
5. Terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berdasarkan aspek BOPO.
6. Terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa berdasarkan aspek CAR.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Bank Syariah Devisa

Secara keseluruhan selama tahun 2014-2018 Bank Syariah Devisa memiliki kinerja yang dinilai baik. Namun, akan lebih baik jika Bank Syariah Devisa meningkatkan kualitas profitabilitasnya dengan cara memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai rasio ROA yang masih dibawah 1,5% dan Bank Syariah Devisa harus lebih memaksimalkan transaksi internasional sebagai penyumbang dalam meningkatkan keuntungan bank. Bank Syariah Devisa juga perlu meningkatkan kualitas likuiditasnya dengan cara menganalisis lebih akurat agar pembiayaan yang disalurkan tidak berlebihan dan justru berpotensi menjadi pembiayaan bermasalah.

2. Bagi Bank Syariah Non Devisa

Sama halnya dengan Bank Syariah Devisa, kinerja keuangan Bank Syariah Non Devisa secara keseluruhan dapat dinilai baik. Namun, Bank Syariah Devisa perlu meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba dikarenakan rata-rata nilai rasio ROA Bank Syariah Devisa selama tahun 2014-2018 tertinggi hanya 1,03% pada tahun 2016 sedangkan pada tahun 2014, 2015, 2017 dan 2018 tidak mencapai 1%. Hal ini menandakan bahwa Bank Syariah Non Devisa kurang maksimal dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dengan menambahkan sampel penelitian agar hasil penelitian lebih akurat. Agar mempersingkat waktu alangkah lebih baik peneliti menggunakan laporan tahunan yang sudah menyediakan informasi rasio keuangan dibandingkan harus menghitung dari laporan keuangan. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan namun juga dapat menambahkan komponen kinerja syariah seperti Islamicity Performance Index.

5.3. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan masih dapat dilakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Keterbatasan Penelitian
 - a. Penelitian hanya menggunakan 4 sampel yaitu Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah sebagai Bank Syariah Devisa serta Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah sebagai Bank Syariah Non Devisa.
 - b. Variabel yang diteliti hanya Kinerja Keuangan yang diukur dengan metode RGEC.
2. Pengembangan Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan jangka waktu penelitian agar mendapatkan gambaran mengenai kinerja keuangan secara lebih luas.



DAFTAR REFERENSI

- Agoes, S. (2011). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aprizal, M. (2015). *Kinerja bank umum syariah swasta nasional devisa dan non devisa di indonesia*. 1–17.
- Ardana, Y., & Wulandari, W. (2018). Tingkat Suku Bunga, Kinerja Keuangan, dan Bagi Hasil Deposito Pada Perbankan Syariah. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 177–186. <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.8392>
- Ariwibowo, P., Robbani, H., & Herwati, K. (2019). Comparison of Sharia Banking Performance Based Risk and Earning and Capital (REC). *Jurnal Ekonomi Islam*, 11, 81–102.
- Astari, P. W., Yasa, I. N. P., & Sujana, E. (2018). Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Bank Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 9(3), 179–190.
- Aziz, A. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Jom FEKON*, 2(1), 1–15.
- Baldina, Z. N., & Hendratmi, A. (2018). Analisis Perbandingan Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa Ditinjau Dari Kinerja Fungsi Bisnis dan Fungsi Sosial Dengan Metode RGEC dan Sharia Conformity Indicator Periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan (JESTT)*, 4(3), 247–263.
- Chaerunisak, uum helmina, Wardani, dewi kusuma, & Prihatiningrum, zara tri. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPOO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(2), 203–215.
- Danupranata, G. (2013). Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah. In *Salemba Empat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartati, N. (2017). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Bank Non Devisa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(2), 34–49.
- Hidayat, A. (2018). Penjelasan Uji Mann Whitney U Test - Lengkap. Retrieved from <https://www.statistikian.com/2014/04/mann-whitney-u-test.html>
- Hosen, muhamad nadratuzzaman, & Muhari, S. (2017). Liquidity And Capital Of Islamic Banks In Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 49–68. <https://doi.org/10.15408/sjie.v6i1.4405>
- Ihsan, dwi nur'aini. (2013). *Analisa Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. salemba empat.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Karim, A., & Widyaswati, R. (2018). The Analysis Of Sharia Bank Soundness Level Using RGEC Method. *Economics & Business Solutions Journal*, 1(1), 1–12.

- Kasmir. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaddafi, M., Siregar, S., Noch, muhamad yamin, Nurlaila, Harmain, H., & Sumartono. (2017). *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-nilai Syariah Islam dalam ilmu Akuntansi* (A. Ikhsan, Ed.). Medan: MADENATERA.
- Khalil, M., & Fuadi, R. (2016). Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (Rgec) Dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 1.
- Mahayati, Y., & Sukmana, R. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa Periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(2), 101–116.
- Mulawarman, aji dedi. (2009). *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Jakarta: E. Publishing Company.
- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Noviantari, E., Wahyuni, M. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Ppengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Terhadap Return Saham (Study Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Akuntansi Program S1*, 8(2).
- Rahmawaty, A. (2014). Pengaruh Persepsi Tentang Bank Syari'Ah Terhadap Minat Menggunakan Produk Di Bni Syari'Ah Semarang. *Addin*, 8(1), 1–28.
- Siswanti, I. (2016). Implementasi Good Corporate Governance Pada Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 156–323.
- Sobri, T. (2019). *Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Pendekatan RGEK*. 116–124.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, A., & Anwar, S. (2018). Analisis Portofolio Pembiayaan Terkecil (Studi Kasus Bank BNI Syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Sukmadinata, nana syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyuwono, I. (2013). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widhiani, B. R. (2018). Pengaruh Kinerja Bank Syariah Dengan Pendekatan Sharia Conformity and Profitability Model dan Dampaknya Terhadap Kepercayaan Stakeholder. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 137–148.
- Yundi, nisa friskana, & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return On Ssset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia. *Al-Amwal*, 10(1), 18–31.
<https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2759>